

ETNOFARMAKOLOGI TUMBUHAN MIANA (*Coleus scutellarioides* (L.) Benth) PADA MASYARAKAT HALMAHERA BARAT, MALUKU UTARA

Anisatu Z. Wakhidah^{1*}, Marina Silalahi²

¹Pascasarjana Program Biologi Tumbuhan, FMIPA, Institut Pertanian Bogor

²Program Studi Biologi, FKIP, Universitas Kristen Indonesia

Corresponding author: *khistia.nisa@gmail.com

Abstract

Miana (Coleus scutellarioides (L.) Benth) is known as Mayana by local people west Halmahera. This plant is cultivated almost at every village in West Halmahera. After investigation, in fact the utilization of Miana as medicine has been implemented by almost local people west Halmahera. The aims of study are to record most utilization of Miana as medicine at villages in west Halmahera and to explain about phytochemical of Miana which support its use as medicine based on the previous studies on pharmacology. Ethnobotanical data were collected from site at six villages, and then identified in plant herbarium laboratory. The result of study showed that Miana used to cure (disease; number of village) back pain because of menstruation (2), cough (2), ulcers (2), menstruation pain syndrome (1), bleeding after childbirth (1), appetite enhancer (1), dry lips (1), hemorrhoid (1), and increasing fertility (2). Based on these following the phytochemical content the Miana plant consists of essential oil, tannin, flavonoids, eugenol, steroid, saponins, fitol, rosmanic acid, streptozocin, and quersetin. Those phytochemical content are strongly supposed playing as an important role in medicine because their pharmacological activities. In related to conservation, local people west Halmahera have been cultivating Miana at their homegarden till today.

Keywords : *Miana, Coleus scutellarioides (L.) Benth, etnofarmakologi, Halmahera Barat*

PENDAHULUAN

Tumbuhan Miana yang memiliki nama ilmiah *Coleus scutellarioides* (L) Benth. menurut klasifikasi sistem APG IV (2016) dikelompokkan dalam famili *Lamiaceae* yang tergolong dalam bangsa *Lamiales*, kelas *Eudicots*. Berdasarkan sejarah penamaan tumbuhan Miana, penetapan nama tumbuhan tersebut sempat bias. Hal itu terjadi karena penggunaan nama ilmiah yang berbeda pada jenis yang sama, yakni jenis hibrid alaminya (Bajaj 1994). Ditinjau dari status konservasinya berdasarkan data dari IUCN (<http://www.iucnredlist.org>. 2018), Miana (*Coleus scutellarioides* (L) Benth) bukan merupakan jenis yang terancam punah.

Sementara data dari situs konservasi milik USA (<http://explorer.natureserve.org>. 2018) menunjukkan GNR (*global rank not yet assessed*) untuk status konservasi Miana, yang berarti tumbuhan Miana belum mendapat penilaian konservasi tingkat global.

Miana (*Coleus scutellarioides* (L) Benth). merupakan tumbuhan asli India dan Thailand. Distribusi tumbuhan Miana meliputi wilayah Asia-Tropis, Australasia, Burma, Asia Tenggara, Malenesia, Polynesia, Cina Selatan, Solomons, Amerika Selatan (<http://portal.cybertaxonomy.org>. 2018). Pada habitat aslinya, Miana dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi,

pada ketinggian 100—1.600 m diatas permukaan laut (dpl), tempat Miana berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Oleh karena itu, tumbuhan Miana sangat mudah tumbuh subur dan mudah ditemui di berbagai tempat. Pemanfaatan Miana sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, antara lain sebagai pelengkap ritual (Hidayat *et al.* 2010; Suswita *et al.* 2013), tanaman hias (Hidayat *et al.* 2010; Haryati *et al.* 2015), dan bahan obat (Auliawan *et al.* 2014; Marpaung *et al.* 2014; Haryati *et al.* 2015; Yatias 2015; Silalahi *et al.* 2015; Wakhidah *et al.* 2016; Bawoleh *et al.* 2017). Dari ketiga kategori tersebut, pemanfaatan Miana sebagai bahan obat merupakan kategori yang sudah banyak diketahui berdasarkan banyaknya penelitian tentang kategori pemanfaatan tersebut. Dengan demikian menjadi menarik untuk mengkaji beragam pemanfaatan Miana sebagai bahan obat pada salah satu wilayah di Indonesia.

Halmahera Barat merupakan salah satu kabupaten di Maluku Utara memiliki komposisi masyarakat yang datang dari berbagai daerah di wilayah timur Indonesia, seperti dari Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara dan sebagian kecil dari wilayah Jawa. Komposisi masyarakat yang cukup beragam tersebut membentuk pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang unik dan beragam. Sebagai contoh

Wakhidah *et al.* (2017) melaporkan bahwa masyarakat Desa Marimabate, Halmahera Barat menggunakan daun sirsak (*Annona muricata* L.) untuk mengobati lebih dari satu penyakit. Penyakit yang dapat disembuhkan berdasarkan kepercayaan masyarakat yaitu, demam, asma, pegal-pegal, dan batuk. Oleh karena akulturasi budaya masyarakat yang cukup beragam tersebut, sangat mungkin penggunaan tumbuhan yang sama akan berbeda antar wilayah desa dalam satu Kabupaten Halmahera Barat.

Berdasarkan banyaknya pemanfaatan Miana (*Coleus scutellarioides* (L) Benth) sebagai bahan obat oleh masyarakat Indonesia dan beragamnya pengetahuan penggunaan tanaman obat milik masyarakat Halmahera Barat, maka diperlukan suatu penelitian untuk mendokumentasi keberagaman pemanfaatan Miana sebagai obat pada masyarakat Halmahera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai penyakit yang dapat disembuhkan tumbuhan Miana pada beberapa desa di Halmahera Barat serta menganalisis tentang kandungan fitokimia tumbuhan Miana yang mendukung fungsi pengobatan sesuai kepercayaan masyarakat Halmahera Barat berdasarkan literatur.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Desember 2014 di Kabupaten Halmahera Barat yang terletak diantara 1°LU - 3°LU dan 125°BT - 128°BT, dengan ibu kota bertempat di Jailolo. Kabupaten Halmahera Barat memiliki luas wilayah 2.755 km² dan berpenduduk sebanyak 123.209 jiwa (Badan Pusat Statistik 2015). Kabupaten Halmahera Barat beriklim tropis dengan suhu rata-rata

28,05°C dan kelembaban 73-82%, serta curah hujan 1500 mm/tahun (PKPBM 2014). Kabupaten Halmahera Barat mempunyai ketinggian 0-700 m dpl (diatas permukaan laut). Pengambilan data dilakukan pada enam desa di Halmahera Barat. Desa tersebut yaitu, Tuada, Marimabate, Bobanehena (Kecamatan Jailolo), Laba Besar, Todoke (Kecamatan Loloda), dan Lako Akediri (Kecamatan Sahu) (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi pengambilan data etnofarmakologi Miana (*Coleus scutellarioides* (L.) Benth) di enam desa di Halmahera Barat

Sumber : ArcGIS 2018

Mengingat letak keenam desa tersebut tersebar pada beberapa kecamatan di Halmahera Barat maka data yang didapat cukup mewakili pengetahuan etnobotani masyarakat Halmahera Barat. Disamping itu, masyarakat yang tinggal di desa-desa tersebut masih menjaga pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Terlihat dari kebiasaan mereka menggunakan tumbuhan disekitarnya untuk menjaga kesehatan. Ketersediaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas hanya terdapat di beberapa desa, walaupun puskesmas ada tenaga kesehatan yang bertugas jarang ada. Masyarakat Halmahera Barat juga lebih suka datang ke *biang* (dukun beranak) untuk meminta obat dibandingkan ke fasilitas kesehatan.

Pengumpulan dan Analisis Data

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera, *voice recorder*, *trash bag*, buku catatan lapangan, gunting lapangan, alat tulis, mistar, *tape*, lembar kuesioner, kertas koran, label gantung, dan alkohol 70%. Pengumpulan data etnobotani menggunakan metode *semi structured interview*, dilakukan dengan mewawancarai informan secara informal untuk mempermudah pengumpulan informasi dengan panduan *list* pertanyaan yang sudah dipersiapkan (Hoffman *et al.* 2007). Informasi yang ditanyakan pada

informan seperti apakah bapak/ibu mengenal tanaman miana, apa saja kegunaan tumbuhan miana, penyakit apa saja yang dapat disembuhkan, dan bagaimana bapak/ibu menggunakan dan mengelola tumbuhan miana. Informan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan umum. Informan kunci terdiri dari *biang* (dukun beranak) dan tetua pada masing-masing desa. Sementara informan umum merupakan beberapa masyarakat lokal pengguna tumbuhan miana di masing-masing desa. Pengambilan data tumbuhan Miana dibantu oleh *biang* desa, kemudian sampel tumbuhan diidentifikasi dibantu dengan buku Flora karya Dr. C.G.G.J. Van Steenis.

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan merangkum hasil wawancara lalu menguraikan ragam penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan dengan Miana berdasarkan pengetahuan Masyarakat Halmahera Barat. Selanjutnya, data fitokimia Miana didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Muljono *et al.* 2016, Ridwan *et al.* 2006, Setianingrum 2014. Data tersebut kemudian digunakan untuk membuktikan secara ilmiah apakah kandungan fitokimia tumbuhan Miana memiliki indikasi untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang dipercaya

masyarakat Halmahera Barat. Dengan kata lain, data pengetahuan masyarakat Halmahera Barat merupakan pandangan emik, data fitokimia yang sudah berhasil dianalisis adalah pandangan etik atau pembuktian ilmiah dari pengetahuan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnobotani Tumbuhan Miana

Hasil pengumpulan data etnobotani pada beberapa desa di Halmahera Barat menunjukkan bahwa tumbuhan Miana digunakan untuk mengobati 9 macam penyakit. Penyakit yang dapat disembuhkan yaitu sakit pinggang karena haid (2 desa), obat batuk (2 desa), obat bisul (2 desa), meredakan nyeri haid (1 desa), membantu menghentikan pendarahan setelah melahirkan (1 desa), penambah nafsu makan (1 desa), obat bibir pecah – pecah (1 desa), obat ambeyen (1 desa), dan meningkatkan kesuburan (2 desa) (Tabel 1). Dari data tersebut diketahui bahwa tumbuhan Miana dipercaya dapat menyembuhkan lebih dari 1 penyakit pada masing-masing desa. Apabila dilakukan klasifikasi, penyakit yang dipercaya disembuhkan dengan Miana dapat dikelompokkan menjadi penyakit reproduksi (4 macam), penyakit mulut dan saluran pernafasan (2 macam),

penyakit kulit (1 macam), dan penyakit pencernaan (2 macam).

Sementara dilihat dari bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat, hampir seluruh desa menggunakan daun tumbuhan Miana untuk dimanfaatkan sebagai obat. Hanya satu desa yang menggunakan daun dan batang tumbuhan Miana sebagai obat, yaitu Desa Tuada. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan daun lebih dipilih dikarenakan daun merupakan bagian tumbuhan yang jumlahnya melimpah dan mudah didapatkan pada suatu individu tumbuhan (Amiri *et al.* 2012). Terlebih lagi apabila ditinjau secara etik, Shai *et al.* (2008) melaporkan bahwa daun memiliki senyawa metabolit sekunder dengan aktivitas antibakteri lebih banyak dibandingkan batang atau kulit batang.

Selanjutnya, cara penggunaan tumbuhan Miana oleh masyarakat Halmahera Barat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Berdasarkan data etnobotani yang dikumpulkan, penggunaan daun Miana di semua desa memerlukan teknik pengolahan untuk dapat digunakan sebagai obat. Masyarakat memanfaatkan teknik merebus, memanggang dengan bara api, dan mencampurkan daun dengan air panas untuk mengekstrak kandungan obat dalam daun Miana. Teknik-teknik tersebut

Tabel 1. Variasi pemanfaatan Miana (*Coleus scutellarioides*) sebagai obat oleh Masyarakat di beberapa desa di Halmahera Barat, Maluku Utara.

No.	Nama Desa	Bagian yg digunakan	Kegunaan	Cara Penggunaan	Sumber Perolehan
1	Desa Tuada	Daun, Batang	a. Obat sakit pinggang saat haid b. Obat batuk c. Obat bisul	a & b Daun dan batang diremas lalu dicampur air panas. c. Daun diletakkan dibara api, diremas, lalu diletakan pada bisul.	Budidaya
2	Desa Marimabat e	Daun	Meredakan nyeri haid	Diremas, dicampur dengan air panas, diperas lalu diminumkan	Budidaya
3	Desa Laba Besar	Daun	a. Menghentikan pendarahan setelah melahirkan b. Obat bisul & ambeyen	a. Daun diremas-remas sebanyak 7 helai daun dengan 3 – 4 sendok air, lalu diminum. Ampasnya dibalurkan ke perut, digosok ke arah atas tujuannya untuk menaikkan darah. b. Daun direbus, kemudian air rebusannya diminum.	Budidaya
4	Desa Todoke	Daun	a. Penambah nafsu makan b. Obat bibir pecah – pecah c. Obat batuk d. Obat sakit pinggang	a. Daun diremas-remas lalu dicampur air dan diminum. b. Daun muda dibungkus dengan daun pisang. Lalu dibakar, diperas airnya lalu dioleskan ke bibir yang pecah. c. Tujuh daun muda direbus dengan satu gelas air. Lalu dijadikan ¼ gelas. Dan diminum sekali saja. Aturan minum 2x sehari. d. Daun dipanggang di bara api lalu ditempelkan di tempat yang sakit. Penggunaan 2x sehari sampai rasa sakit hilang.	Budidaya
5	Desa Lako Akediri	Daun	Meningkatkan kesuburan reproduksi wanita	Daun dicampur dengan daun berbagai tumbuhan lain, direbus, lalu diminum airnya	Budidaya
6	Desa Bobanehe na	Daun	Meningkatkan kesuburan reproduksi wanita	Daun Mayana dicampur dengan daun berbagai tumbuhan lain, direbus, lalu diminum airnya	Budidaya

membantu melunakkan sel-sel daun sehingga mempermudah keluarnya zat fitokimia dari dalam sel. Beberapa cara penggunaan diawali teknik meremas-remas

daun sehingga daun menjadi bagian yang lebih kecil, dengan tujuan meningkatkan ekstrak fitokimia Miana yang larut dalam air untuk dimanfaatkan (Mayani *et al.* 2014).

Berikutnya mengenai sumber perolehan tumbuhan Miana yang digunakan masyarakat Halmahera Barat. Miana sudah menjadi tanaman budidaya di banyak pekarangan masyarakat Halmahera Barat. Miana selain dimanfaatkan sebagai obat ternyata juga dimanfaatkan sebagai tanaman hias oleh masyarakat lokal. Daunnya yang berwarna ungu atau merah keunguan cukup menarik ditanam sebagai tanaman hias di halaman rumah (Hidayat *et al.* 2010). Hal tersebut sesuai dengan Walujo (2011) yang menyatakan bahwa semakin banyak kegunaan suatu tumbuhan maka prefensi masyarakat untuk membudidayakannya semakin besar. Dengan demikian keberlangsungan pemanfaatan akan terus ada dan kepunahan suatu jenis dapat dihindari (Rohmah *et al.* 2014).

Kandungan Fitokimia Miana

Zat fitokimia yang terkandung dalam Miana antara lain, minyak atsiri, tanin, flavonoid, eugenol, steroid, tannin, saponin, fitol, asam rosmarik, streptozocin, dan quersetin (Tabel 2). Tumbuhan Miana ditafsirkan dapat berperan menyembuhkan penyakit karena

aktivitas farmakologis dari kandungan zat fitokimianya. Berbagai aktivitas farmakologis yang ditemukan pada Miana, antara lain, antimikroba, antihermink, antifungi, antiinflamasi, antibakterial, antioksidan, antidiabetes, antiinflamasi, dan antihistamin. Mengenai korelasi antara kandungan fitokimia dan efek farmakologis Miana terhadap penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, yaitu kemampuan Miana dalam meredakan nyeri haid dan sakit pinggang karena haid yang dipercaya oleh masyarakat Desa Tuada dan Marimabate. Nyeri haid disebabkan karena tubuh wanita mengeluarkan senyawa histamin dan prostaglandin. Kedua, senyawa tersebut memicu terjadinya lebih banyak kontraksi otot rahim sehingga dapat menekan suplai darah dan oksigen ke rahim. Hal tersebut merupakan mekanisme tubuh untuk meluruskan dinding rahim karena terjadi pembuahan pada sel telur. Menurut penelitian Moektiwardoyo *et al* (2011), Miana mengandung senyawa quersetin yang memiliki aktivitas farmakologis sebagai antihistamin. Senyawa tersebut dapat menekan respons tubuh yang ditimbulkan oleh histamin. Dengan begitu kemampuan Miana meredakan nyeri haid benar-benar terbukti secara ilmiah.

Selanjutnya, yaitu kemampuan Miana untuk menyembuhkan batuk yang dipercaya oleh masyarakat Desa Tuada dan Todoke. Batuk merupakan mekanisme tubuh merespons infeksi virus dan bakteri pada saluran pernafasan. Terjadinya batuk untuk mengeluarkan dari tubuh virus, bakteri, dan sel-sel tubuh yang rusak karena infeksi mikroorganisme tersebut. Diketahui dari penelitian Muljono *et al.* (2016) dan Sangi *et al.* (2008) bahwa Miana memiliki aktivitas antimikroba dan antibakterial yang dapat menghambat pertumbuhan virus dan bakteri. Hasil penemuan tersebut merupakan bukti ilmiah dari pengetahuan tradisional bahwa ekstrak daun Miana dapat digunakan untuk mengobati batuk.

Penyakit bisul juga dipercaya oleh masyarakat Desa Tuada dan Laba Besar dapat disembuhkan dengan tumbuhan Miana. Seperti batuk, bisul juga

disebabkan adanya infeksi bakteri yang memicu peradangan pada folikel rambut. Infeksi bakteri dapat ditekan dengan adanya aktivitas antibakterial dan antimikroba dari Miana (Sangi *et al.* 2008; Muljono *et al.* 2016). Sementara efek peradangan akibat infeksi dapat diredakan karena adanya aktivitas antihistamin dari Miana (Moektiwardoyo *et al.* 2011). Terdapat perbedaan pemakaian daun Miana pada kedua desa yakni dengan cara memanggang daun (Desa Tuada) dan merebus daun lalu meminum airnya (Desa Laba Besar). Efektivitas penggunaan Miana ditunjukkan oleh Masyarakat Tuada dengan memanggang daun hingga daun setengah layu, lalu meremas daun dan menempelan ke bisul. Tindakan tersebut akan memudahkan zat fitokimia Miana langsung meresap ke bisul dan menyembuhkannya. Sementara

Tabel 2. Beberapa kandungan zat fitokimia dan aktivitas farmakologi dari tumbuhan Miana (*Coleus scutellarioides*)

No	Aktivitas Farmakologis	Kandungan Fitokimia	Sumber Penelitian
1	Antimikroba	minyak atsiri, tanin, flavonoid, eugenol	Muljono <i>et al.</i> 2016
2	Anthelmintik	flavonoid, steroid, tannin, saponin	Ridwan <i>et al.</i> 2006
3	Antifungi	senyawa fitol	Setianingrum 2014
4	Antibakterial	alkaloid, steroid, flavonoid, saponin, tanin	Sangi <i>et al.</i> 2008
5	Antiinflamasi	zat aktif stimulus dilatasi pembuluh darah dan fibroblast	Marpaung <i>et al.</i> 2014
6	Antioksidan	asam rosmarinik	Novianti <i>et al.</i> 2017
7	Antidiabetes	streptozocin	Novianti <i>et al.</i> 2017
8	Antiinflamasi	flavonoid	Levita <i>et al.</i> 2016
9	Antihistamin	quersetin	Moektiwardoyo <i>et al.</i> 2011

penggunaan Miana dengan merebus daun dan meminum air rebusannya akan mengurangi efektivitas kerja kadungan zat dalam Miana. Hal itu dikarenakan menurut Ridwan *et al.* (2006) zat fitokimia yang larut dan masuk dalam tubuh melalui mulut akan mengalami berbagai proses biologis dan tentunya akan berpengaruh pada aktivitas farmakologisnya.

Menurut penelitian Amaliya (2013), aktivitas farmakologis yang membantu penyembuhan luka diantaranya yaitu antiinflamasi dan antibakterial. Keluarnya darah setelah melahirkan juga dapat dikategorikan sebagai luka yang dapat disebabkan karena robeknya mulut vagina dan meluruhnya plasenta dalam rahim. Zat fitokimia dalam Miana yang memiliki aktivitas farmakologis penyembuhan luka antara lain alkaloid, steroid, flavonoid, saponin, tanin (Sangi *et al.* 2008; Levita *et al.* 2016). Senyawa tersebut diduga kuat berperan membantu menghentikan pendarahan setelah melahirkan sesuai kepercayaan masyarakat desa Laba Besar.

Di Todoke, Miana dipercaya dapat meningkatkan nafsu makan. Penurunan nafsu makan dapat disebabkan karena berbagai penyakit dalam tubuh. Khasiat Miana ini kemungkinan efek bersamaan saat penggunaan Miana untuk mengobati penyakit lainnya. Kemudian, masyarakat menyimpulkan bahwa Miana memiliki

kemampuan menambah nafsu makan. Masyarakat Desa Todoke juga menggunakan ekstrak daun miana yang dipanggang dilapisi daun pisang untuk mengobati bibir pecah-pecah. Penyakit bibir pecah-pecah disebabkan karena kurangnya asupan vitamin C. Berdasarkan beberapa penelitian, Miana memiliki senyawa flavonoid yang memiliki berbagai aktivitas farmakologis (Ridwan *et al.* 2006; Sangi *et al.* 2008; Levita *et al.* 2016; Muljono *et al.* 2016). Efek flavonoid dalam tubuh ternyata dapat meningkatkan keefektifan kerja vitamin C. Hal tersebut memperkuat khasiat tradisional Miana sebagai penyembuh bibir pecah-pecah.

Penyakit ambeyen disebut juga wasir disebabkan karena peningkatan tekanan darah pada pembuluh darah yang berada di anus dan sekitarnya. Peningkatan tekanan darah tersebut antara lain merupakan akibat dari sering mengangkat benda berat, kelebihan berat badan, kehamilan, usia, dan sering duduk dalam waktu lama. Dilihat dari aktivitas farmakologis Miana tidak ada zat yang berperan langsung dalam menurunkan tekanan darah daerah anus untuk menyembuhkan wasir. Kemampuan aktivitas antiinflamasi yang diduga kuat cukup berperan membantu meredakan wasir dengan memicu dilatasi pembuluh darah disekitar anus sehingga mengurangi tekanan darah pada daerah

tersebut. (Marpaung, *et al.* 2014; Levita, *et al.* 2016).

Khasiat Miana terakhir yaitu dapat meningkatkan kesuburan yang dipercaya di Desa Bobanehena dan Lako Akediri. Masyarakat di kedua desa menggunakan Miana sebagai campuran ramuan *oke sou* yang diberikan pada anak gadis yang mendapat menstruasi pertamanya dengan tujuan untuk meningkatkan kesuburan si gadis (Wakhidah *et al.* 2016). Menurut penelitian Tobing *et al.* (2008), daun Miana mengandung fitosterol. Kandungan fitosterol tersebut berperan meningkatkan hormon seks sehingga dapat memperbaiki fungsi reproduksi wanita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 9 macam penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan menggunakan tumbuhan Miana, yaitu sakit pinggang karena haid, obat batuk, obat bisul, meredakan nyeri haid, membantu menghentikan pendarahan setelah melahirkan, penambah nafsu makan, obat bibir pecah-pecah, obat ambeyen, dan meningkatkan kesuburan. Berdasarkan

literatur beberapa penelitian fitokimia yang terkandung dalam Miana antara lain, minyak atsiri, tanin, flavonoid, eugenol, steroid, tannin, saponin, fitol, asam rosmannik, streptozocin, dan quersetin. Zat fitokimia tersebut memiliki aktivitas farmakologis yang mengobati penyakit-penyakit berdasarkan kepercayaan Masyarakat Halmahera Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada Tim Ekspedisi NKRI 2014 sub korwil Ternate & Halmahera Barat, khususnya Tim Peneliti Flora & Fauna, atas dukungannya hingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan. Penulis juga berterima kasih atas dukungan seluruh kepala desa dan perangkat desadi Halmahera Barat yang membantu penulis hingga pengambilan data di lapangan dapat berjalan dengan lancar. Naskah ini tidak akan pernah ada dan terpublikasi tanpa bantuan dari seluruh pihak diatas. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan etnobotani dan informasi khasiat tumbuhan obat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya S, B. Soemantri, dan Y.W. Utami. 2013. Efek ekstrak pegagan (*Centella asiatica*) dalam mempercepat penyembuhan luka terkontaminasi pada tikus putih (*Rattus novergicus*) galur wistar. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 1 (1): 19—25.

- Amiri MS, P. Jabarzadeh, dan M. Akhondi. 2012. An ethnobotanical survey of medicinal plants used by indigenous people in Zangelanlo dstrict, Northeast Iran. *Journal of Medicinal Plants Reseach* 6 (5): 749—753.
- Auliawan R. dan B. Cahyono. 2014. Efek hidrolisis ekstrak daun iler (*Coleus scutellarioides*) terhadap aktivitas inhibisi enzim α -glukosidase. *Jurnal Sains dan Matematika* 22 (1): 15—19.
- Bajaj YPS. 1994. *Biotechnology in Agriculture and Forestry vol.2 6 – Medicinal & Aromatic Plants VI*. Springer-Verlag. pp. 426
- Bawoleh NA. 2017. Etnobotani tumbuhan pangan dan obat masyarakat suku arfak di Kampung Warmare, Kab. Manokwari. *Universitas Atmajaya Yogyakarta*. 15 hlm.
- Hardiyanti Y, D. Djaswir, dan S. Adlis. 2003. Ekstraksi & uji antioksidan senyawa antosianin dari daun miana (*Coleus scutellarioides* L (Benth)). Serta aplikasi pada minuman. *Jurnal Kimia UNAND2* (2): 44-50.
- Haryati ES, F. Diba, dan Wahdina. 2015. Etnobotani tumbuhan berguna oleh masyarakat sekitar kawasan KPH model Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* 3 (3): 434—445.
- Hidayat S, A. Hikmat, dan E.A.M. Zuhud. 2010. Kajian etnobotani masyarakat Kampung Adat Dukuh, Kab. Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi* 15 (3): 139—151.
- Hoffman B. dan T. Gallaher. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany of Research and Applications Journal* 5: 201-- 218.
- Levita, Jutti., et al. 2016. Pharmacological Activities of *Plectranthus scutellarioides* (L.) R.Br. Leaves Extract on Cyclooxygenase and Xanthine Oxidase Enzymes. *Journal of Medicinal Plants Research* 10 (20): 261-269
- Marpaung PNS. A.C. Wullur, dan P. V.Y.Yamlean. 2014. Uji efektivitas sediaan salep ekstrak daun miana (*Coleus scutellarioides* [L] Benth.) untuk pengobatan luka yang terinfeksi bakteri *Staphylococcus aureus* pada kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT* 3 (3): 170—175.
- Mayani L, S.S. Yuwono, dan D.W. Ningtyas. 2014. Pengaruh pengecilan ukuran jahe & rasio ar terhadap sifat fisik kimia dan organoleptik pada pembuatan sari jahe (*Zingiber officinale*). *Jurnal Pangan & Agroindustri*2 (4): 148—158.
- Moektiwardoyo M, J. Levita, S.P. Sidiq, K. Ahmad, R. Mustarichie, A. Subarnas. dan S. Supriyatna. 2011. The determination of quercetin in *Plectranthus scutellarioides* (L.) R.Br. leaves extract and it's in silico study on histamine H4 receptor. *Indonesian J. Pharm* 22: 191-196.
- Muljono P, F. Fatimawali, dan A.E. Manapiring. 2016. Uji aktivitas antibakteri ekstrak daun mayana jantan (*Coleus atropurpureus* Benth) terhadap pertumbuhan bakteri *Streptococcus* sp. dan *Pseudomonas* sp. *Jurnal e-Biomedik* 4 (1): 164—172.
- Novanti H. dan Y. Susilawati. 2017. Review: aktivitas farmakologi daun iler (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br.). *Jurnal Farmaka*. 15 (1): 146—152.
- Pembangunan Kawasan Pedesaan Berbasis Masyarakat (PKPBM). 2014. *Halmahera Barat*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian & Pedesaan. IPB. Bogor: 7 hlm.
- Ridwan Y, L.K. Darusman, F. Satrija, dan E. Handaryani. 2006. Kandungan

- kimia berbagai ekstrak daun miana (*Coleus blumei* Benth.) dan efek anthelmintiknya terhadap cacing pita pada ayam. *Jurnal Pertanian Indonesia* 11 (2) 1—6.
- Rohmah SA, IN. Asyiah, dan SA. Hariani. 2014. Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember* 1-4.
- Sangi M, M.R.J. Runtuwene, H.E.I. Simbala, dan V. M. A. Makang. 2008. Analisis Fitokimia Tumbuhan Obat di Kab. Minahasa Utara. *Chem. Prog* 1 (1): 47 -- 53.
- Setianingrum DA. 2014. Aktivitas antifungi ekstrak daun miana (*Coleus scutellarioides*) pada Pertumbuhan *Candida albicans* secara *in vitro*. *Skripsi*. Departemen Biokimia. FMIPA IPB. Bogor: 33 hlm.
- Shai, L.J. McGaw, dan J.N. Eloff. 2009. Extracts of the leaves and twigs of the threatened tree *Curtisia dentata* (Cornaceae) are more active against *Candidaalbicans* and other microorganisms than the stem bark extract. *South African Journal of Botany*. doi:10.1016/j.sajb.2008.11.008
- Silalahi M, Nisyawati, E.B. Walujo, J. Supriatna, dan W. Mangunwardoyo. 2015. The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology* 175 pp. 432—443.
- Suswita D, Syamsuardi, dan A. Arbain. 2013. Studi etnobotani dan bentuk upaya pelestarian tumbuhan yang digunakna dalam upacara adat kendurisko di beberapa kecamatan di Kab. Kerinci, Jambi. *Jurnal Biologika* 2 (1): 67—80.
- The IUCN Red List of Threatened Spcies. www.iucnredlist.org. diakses Selasa, 16 Januari 2018 pkl. 19.45 wib.
- Tobing A, B. Mahendra, D. Krisnatuti, dan B.Z.A. Alting. 2008. *Care yourself diabetes mellitus*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta: 144 hlm.
- Wakhidah AZ, I. Pratiwi, dan I.N. Azzizah. 2017. Studi pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat Desa Marimabate di Kec. Jailolo, Halmahera Barat. *Jurnal Pro-Life* 4 (1): 275—286.
- Wakhidah AZ, M. Silalahi, dan Nisyawati. 2016. Ethnobotanical study of *oke sou*: traditional herbal drink from Lako Akediri Village in West Halmahera, Indonesia. *Toward the Future of Asia : My Proposal – Best Paper of the 3rd Asia Future Conference*. Japan Book, Inc. Tokyo. 3. pp. 49—56.
- Walujo EB. 2011. Sumbangan etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia* 7 (2): 375—391.
- Yatias EA. 2015. Etnobotani tumbuhan obat di Desa Neglasari Kec. Nyalindung Kab. Sukabumi Prov. Jawa Barat. *Skripsi*. Jurusan Biologi, Fakultas Sains & Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 85 hlm.

Website

Coleus scutellarioides – (L.) Benth.
<http://explorer.natureserve.org/serve/t/NatureServe?searchName=Coleus+scutellarioides> diakses, Rabu, 17 Januari 2018 pkl. 11.30 wib.